

BAB II

STRATEGI DAKWAH DAN MOTIVASI MEMBACA AL-QUR'AN

A. Strategi Dakwah

1. Pengertian Strategi

Strategi berasal dari bahasa Yunani: *strategia* yang berarti kepemimpinan atas pasukan atau seni memimpin pasukan. Kata *strategia* bersumber dari kata *strategos* yang berkembang dari kata *stratos* (tentara) dan kata *agein* (memimpin). Istilah strategi dipakai dalam konteks militer sejak zaman kejayaan Yunani-Romawi sampai masa awal industrialisasi. Kemudian istilah strategi meluas ke berbagai aspek kegiatan masyarakat, termasuk dalam bidang komunikasi dan dakwah. Hal ini penting karena dakwah bertujuan melakukan perubahan terencana dalam masyarakat, dan hal ini telah berlangsung lebih dari seribu tahun lamanya.

Strategi menurut Arifin adalah “keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan, guna mencapai tujuan”. Jadi, merumuskan strategi dakwah, berarti memperhitungkan kondisi dan situasi (ruang dan waktu) yang dihadapi di masa depan, guna mencapai efektivitas atau mencapai

tujuan. Dengan strategi dakwah, berarti dapat ditempuh beberapa cara memakai komunikasi secara sadar untuk menciptakan perubahan pada diri khalayak dengan mudah dan cepat.¹

2. Pengertian Dakwah

Dakwah secara etimologi atau asal kata (bahasa), dakwah berasal dari Bahasa arab, yang berarti ”panggilan, ajakan, atau seruan”. Dalam ilmu tata bahasa arab, kata dakwah berbentuk sebagai “isim mashdar”. Kata ini berasal dari fi’il (kata kerja) “*da’a-yad’u*, artinya memanggil, mengajak, atau menyeru.²

Dakwah menurut arti istilahnya mengandung beberapa arti yang beraneka ragam. Banyak ahli ilmu dakwah dalam memberikan pengertian atau definisi terhadap istilah dakwah terdapat beraneka ragam pendapat.³ Berikut adalah definisi dakwah menurut para ahli yang dikutip dari buku komunikasi dakwah oleh Wahyu Ilaih antara lain:

- a. Menurut Ali Mahfudz dakwah ialah “Mendorong [memotivasi] manusia untuk melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk

¹Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), p.277.

²Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash), p.17.

³Syukir, *Dasar-Dasar Strategi...*, p.18.

serta memerintah mereka berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan mungkar agar mereka memperoleh kebaikan di dunia dan akhirat".⁴

- b. Nasarudin Latif menyatakan, "Dakwah adalah setiap usaha aktifitas dengan lisan maupun tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan menaati Allah SWT. Sesuai dengan garis-garis akidah dan syariat serta akhlak islamiyah".
- c. Toha Yahya Oemar mengatakan bahwa, "Dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemashlahatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat".⁵

Dakwah pada dasarnya adalah upaya menyampaikan dan membumikan nilai-nilai Islam dalam perilaku manusia (etika atau akhlak).⁶ Betapa pun definisi-definisi di atas terlihat dengan redaksi yang berbeda, namun dapat disimpulkan bahwa esensi dakwah merupakan aktifitas dan upaya untuk mengubah manusia, baik

⁴Wahyu Ilaih, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), p.16.

⁵Ilaih, *Komunikasi...*, pp.19-20.

⁶Acep Aripudin, *Sosiologi Dakwah* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya), p.6.

individu maupun masyarakat dari situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik.⁷

3. Pengertian Strategi Dakwah

Adapun strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu.

Berikut adalah strategi dakwah menurut para ahli yang dikutip dari buku Ilmu Dakwah Edisi Revisi oleh Moh. Ali Aziz yaitu:

1. Asmuni Syukir, strategi dakwah adalah “Metode atau siasat, taktik atau manuver yang dipergunakan dalam aktivitas (kegiatan) dakwah”.
2. Moh. Ali Aziz, “Strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu”.
3. Al-Bayuni mendefinisikan strategi dakwah (*manahij al-da'wah*) sebagai berikut: “ketentuan-ketentuan dakwah dan rencana-rencana yang dirumuskan untuk kegiatan dakwah”.

⁷Aripudin, *Sosiologi...*, p.21.

Selain membuat definisi, ia juga membagi strategi dakwah dalam tiga bentuk (Al-Bayanuni), yaitu:

a. Strategi sentimental (*al-manhaj al-athifi*)

Strategi sentimental (*al-manhaj al-athifi*) adalah dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah. Memberikan mitra dakwah nasihat yang mengesankan, memanggil dengan kelembutan, atau memberikan pelayanan yang memuaskan merupakan beberapa metode yang dikembangkan dari strategi ini.⁸

b. Strategi rasional (*al-manhaj al-aqli*)

Strategi rasional (*al-manhaj al-aqli*) adalah dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran. Strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berfikir, merenungkan, dan mengambil pelajaran. Al-Qur'an mendorong penggunaan strategi rasional dengan beberapa terminologi antara lain: *Tafakur*, *tadzakur*, *nazhar*, *taamul*, *i'tibar*, *tadabbur*, dan *istibshar*. *Tafakkur* adalah menggunakan pemikiran untuk mencapainya dan memikirkannya; *Tadzakur* merupakan menghadirkan ilmu yang harus dipelihara setelah dilupakan; *Nazhar* ialah mengarahkan hati

⁸Moh.Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2009), pp.352-353.

untuk berkonsentrasi pada objek yang sedang diperhatikan; *Ta'umul* berarti mengulang-ulang pemikiran hingga menemukan kebenaran dalam hatinya; *I'tibar* bermakna perpindahan dari pengetahuan yang sedang dipikirkan menuju pengetahuan yang lain; Tadabbur adalah suatu usaha memikirkan akibat-akibat setiap masalah; *Istibshar* ialah mengungkap sesuatu atau menyingkapnya, serta memperlihatkannya kepada pandangan hati.

c. Strategi indrawi (*al-manhaj al-hissi*)

Strategi indrawi (*al-manhaj al-hissi*) juga dapat dinamakan dengan strategi eksperimen atau strategi ilmiah. Ia didefinisikan sebagai sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada panca indra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan. Di antara metode yang dihimpun oleh strategi ini adalah praktik keagamaan, keteladanan, dan pentas drama.⁹

⁹Ali Aziz, *Ilmu Dakwah...*, p.353.

Penentuan strategi dakwah juga bisa berdasarkan surat Al-Baqarah ayat 129

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾

“Wahai Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Alkitab (Al-Qur’an) dan Al-Hikmah (As-Sunah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa Lagi Maha Bijaksana.” (QS. Al-Baqarah: 129).¹⁰

Di dalam ayat di atas disebutkan bahwa Allah mengutus seorang Rasul untuk membacakan ayat-ayat yang telah Allah wahyukan melalui Malaikat Jibril, lalu mengajarkannya untuk menyucikan jiwa-jiwa manusia. ini adalah kewajiban dakwah yang dibebankan Rasulullah saw pada masa itu yaitu kepada kaum yang buta huruf. Ayat-ayat tersebut mengisyaratkan tiga macam strategi dakwah, yaitu: *strategi tilawah, ta’lim, dan tazkiyah*.

4. Azas-Azas Strategi Dakwah

Menurut Asmuni Syukir yang dikutip dari buku Dasar-Dasar Strategi Dakwah, bahwa strategi dakwah yang dipergunakan

¹⁰Ali Aziz, *Ilmu Dakwah...*, p.355.

di dalam usaha dakwah harus memperhatikan beberapa azas dakwah antara lain:

a) Azas Filosofi: Azas ini terutama membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau dalam aktifitas dakwah. b) Azas kemampuan dan keahlian Da'i (*achievement and professional*). c) Azas Sosiologis: Azas ini membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah. Misalnya politik pemerintah setempat, filosofis sasaran dakwah. Sosio kultural sasaran dakwah dan sebagainya. d) Azas Psychologis: Azas ini membaha masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan manusia. Seorang da'i adalah manusia, begitupun sasaran dakwahnya yang memiliki karakter (kejiwaan) yang unik yakni berbeda satu sama lainnya. Apalagi masalah agama, yang merupakan masalah idiologi atau kepercayaan (*rakhaniyah*) tak luput dari masalah-masalah psikologis sebagai azas (dasar) dakwahnya. e) Azas Efektifitas dan Efisiensi: Azas ini maksudnya adalah di dalam aktifitas dakwah harus berusaha menyeimbangkan antara biaya, waktu maupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya, bahkan kalau bisa waktu, biaya dan tenaga sedikit dapat memperoleh hasil yang semaksimal mungkin. Dengan kata lain ekonomi biaya, tenaga dan waktu tapi dapat mencapai hasil yang semaksimal mungkin atau setidak-tidaknya seimbang antara keduanya.¹¹

5. Metode Dakwah Dalam Al-Qur'an

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu "*meta*" (melalui) dan "*hodos*" (jalan, cara). Kita dapat artikan bahwa

¹¹Syukir, *Dasar-Dasar Strategi...*, pp.32-33.

metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.¹²

Untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan, kita memerlukan metode. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai suatu tujuan, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi.

Ketika membahas tentang metode dakwah, maka pada umumnya merujuk pada surat An-Nahl: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَدِلْ لَهُم بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bermujadalahlah dengan mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu adalah Maha Mengetahui tentang siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dia Maha Mengetahui tentang orang-orang yang memperoleh petunjuk.” (QS. An-Nahl, 16: 125)

Dalam ayat ini, metode dakwah ada tiga, yaitu: *bi alhikmah, mau'izatul hasanah, dan mujadalah billati hiya ahsan.*

Secara garis besar ada tiga metode dakwah dalam Al-Qur'an, yaitu:

¹²Yunan Yusuf, *Metode Dakwah* (Jakarta: Rahmat Semesta, 2009), p.6.

1) *Bi-al-Hikmah*

Prof. DR. Toha Yahya Umar, M.A., menyatakan bahwa “hikmah berarti meletakkan sesuatu pada tempatnya dengan berpikir, berusaha menyusun dan mengatur dengan cara yang sesuai keadaan zaman dengan tidak bertentangan dengan larangan Tuhan”.

Ibnu Qoyim berpendapat bahwa “pengertian hikmah yang paling tepat adalah seperti yang dikatakan oleh Mujahid dan Malik yang mendefinisikan bahwa hikmah adalah pengetahuan tentang kebenaran dan pengamalannya, ketepatan dalam perkataan dan pengamalannya”.¹³

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa al-hikmah adalah merupakan kemampuan dan ketepatan da’i dalam memilih, memilah dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif mad’u.¹⁴

2) *Mau’izatul Hasanah*

Secara bahasa *mau’izhah hasanah* terdiri dari dua kata, yaitu mau’izhah dan hasanah. Kata *mau’izhah* berasal dari kata *wa’adza ya’idzu wa’dzan idzatan* yang berarti; nasihat, bimbingan,

¹³Yusuf, *Metode dakwah...*, p.10.

¹⁴Yusuf, *Metode dakwah...*, p.11.

pendidikan dan peringatan, sementara hasanah merupakan kebalikan dari *syi'ah* yang artinya kebaikan lawannya kejelekan. Adapun secara istilah, menurut Abd. Hamid al-Bilali *al-Mau'izhah al-Hasanah* merupakan salah satu manhaj (metode) dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.¹⁵ *Maw'izhah hasanah* di dalam berdakwah itu ialah memberi nasehat dan memberi ingat kepada orang lain dengan bahasa yang baik yang dapat menggugah hatinya, sehingga si pendengar itu dapat menerima apa yang dinasehatkan itu.¹⁶

3) *Mujadalah Billati Hiya Ahsan*

Dari segi etimologi (bahasa) lafadh *mujadalah* terambil dari kata “*jalah*” yang bermakna memintal, melilit. Apabila ditambahkan alif pada huruf jim yang mengikuti wazan *Faa ala*, “*jaa dala*” dapat bermakna berdebat, dan “*mujadalah*” perdebatan.¹⁷

Dari segi istilah (terminologi) *al-mujadalah* berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis,

¹⁵Yusuf, *Metode dakwah...*, pp.15-16.

¹⁶M. Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2002), p.28.

¹⁷Yusuf, *Metode dakwah...*, p.17.

tanpa adanya suasana yang mengharuskan adanya permusuhan di antara keduanya.¹⁸ Jadi metode dakwah mujadalah yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan yang memberatkan pada komunitas yang menjadi sasaran dakwah.¹⁹

B. Motivasi Membaca Al-Qur'an

1. Pengertian Motivasi

Banyak sekali, bahkan sudah umum orang menyebut dengan “motif” untuk menunjuk mengapa seseorang itu berbuat sesuatu. Apa motifnya si Badu itu membuat kekacauan, apa motifnya si Aman itu rajin membaca, apa motifnya Pak Jalu memberikan intensif kepada para pembantunya, dan begitu seterusnya. Kalau demikian, apa yang dimaksud motif?.

Kata “motif”, diartikan sebagai daya upaya mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan diri subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan

¹⁸Yusuf, *Metode dakwah...*, p.18.

¹⁹M. Yunan Yusuf, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), pp.33-34.

motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapan siagaan). Berawal dari kata kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/ mendesak.²⁰

Setiap aktivitas manusia pada dasarnya dilandasi oleh adanya dorongan untuk mencapai tujuan atau terpenuhinya kebutuhannya. Adanya daya pendorong ini disebut motivasi. Dalam beberapa terminologi, motivasi dinyatakan sebagai suatu kebutuhan (*needs*), keinginan (*wants*), gerak hati (*impulse*), naluri (*instincts*), dan dorongan (*drive*), yaitu sesuatu yang memaksa organisme manusia untuk berbuat atau bertindak. Motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan, kekuatan ini dirangsang oleh adanya berbagai macam kebutuhan, seperti keinginan yang hendak dipenuhi, tingkah laku, tujuan, dan umpan balik.²¹

Eggen dan Kauchak mendefinisikan “motivasi sebagai kekuatan yang memberi energi, menjaga kelangsungannya, dan

²⁰Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2014), p.73.

²¹Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2014), pp.149-150.

mengarahkan perilaku terhadap tujuan”. Jadi, motivasi adalah suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktifitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan kata lain, motivasi adalah kondisi psikologi yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.²² Dan disimpulkan bahwa motivasi membaca Al-Qur’an adalah kondisi psikologi yang mendorong seseorang untuk membaca Al-Qur’an.

2. Teori Motivasi

Morgan, dkk mengemukakan empat teori motivasi, yaitu: teori Drive, teori Intensif, teori Opponent-proces, dan teori Optimal-level.

a. Teori Drive

Teori ini digambarkan sebagai teori dorongan motivasi. Menurut teori ini perilaku “didorong” ke arah tujuan dengan kondisi *drive* (tergerak) dalam diri manusia atau hewan. Menurut teori ini motivasi terdiri dari:

²²Khodijah, *Psikologi...*, pp.150-151.

1. Kondisi tergerak
2. Perilaku diarahkan ke tujuan yang diawali dengan kondisi tergerak
3. Pencapaian tujuan secara tepat
4. Reduksi kondisi tergerak dan kepuasan subjektif dan kelegaan tatkala tujuan tercapai.

b. Teori Intensif

Berbeda dengan teori *drive*, teori ini digambarkan sebagai teori *pull* (tarikan). Menurut teori ini, objek tujuan menarik perilaku ke arah mereka. Objek tujuan yang memotivasi perilaku dikenal sebagai intensif. Bagian terpenting teori intensif adalah individu mengharapkan kesenangan dari pencapaian dari apa yang disebut intensif positif dan menghindari apa yang disebut sebagai intensif negatif.

2. Teori Opponent-Process

Teori ini mengambil pandangan hedonistik tentang motivasi, yang memandang bahwa manusia dimotivasi untuk mencari tujuan yang memberi perasaan emosi senang dan menghindari tujuan yang menghasilkan ketidaksenangan.

3. Teori Optimal-level

Menurut teori ini individu dimotivasi untuk berperilaku dengan cara tertentu untuk menjaga level optimal pembangkitan yang menyenangkan.²³

Adapun teknik-teknik motivasi dalam Al-Qur'an mencakup tiga bentuk, yaitu:

a. Janji dan ancaman

Al-Qur'an menjanjikan pahala yang akan diperoleh orang-orang beriman dalam surga, dan ancaman yang akan menimpa orang-orang kafir dalam neraka. Janji dan ancaman ini menimbulkan harapan dan rasa takut yang merupakan jaminan bagi tumbuhnya dorongan yang kuat bagi diri kaum muslimin untuk melakukan amal yang baik selama hidup di dunia, termasuk belajar.

b. Kisah

Kisah yaitu menyajikan berbagai peristiwa, kejadian dan pribadi yang dapat menarik perhatian dan menimbulkan daya tarik bagi pendengarnya untuk mengikutinya, dan membangkitkan berbagai kesan dan perasaan yang membuat mereka terlibat secara psikis serta terpengaruh secara emosional.

²³Khodijah, *Psikologi...*, pp.153-154.

c. Pemanfaatan peristiwa penting

Pemanfaatan peristiwa penting yaitu menggunakan beberapa peristiwa atau persoalan penting yang terjadi yang bisa menggerakkan emosi, menggugah perhatian dan menyibukan pikiran. Al-Qur'an menggunakan peristiwa-peristiwa penting yang dialami kaum muslimin sebagai suru teladan yang berguna dalam kehidupan mereka hal itu membuat mereka lebih siap dan lebih menerima untuk mempelajari dan menguasai keteladanan tersebut.²⁴

3. Perintah dan Keutamaan Membaca Al-Qur'an

Sesungguhnya Al-Qur'an telah membuat umat mendapatkan cahaya, menyatukan kembali setelah berpecah belah, dan memuliakannya setelah terhina, sehingga dia menuntunnya kepada keadilan, keimanan, kasih sayang, dan kebaikan. Sehingga, manusia yang terdiri dari berbagai suku dan bahasa menjadi sempurna. Al-Qur'an senantiasa terjaga seiringnya berjalannya waktu. Sudah bertahun-tahun Al-Qur'an tetap terpelihara dan eksis, hingga dia senantiasa memberikan keselamatan kepada manusia dari kebinasaan dan kerusakan. Oleh karena itu, untuk

²⁴Khodijah, *Psikologi...*, pp.161-162.

menyatukan visi, misi, dan hati maka kita sebagai kaum muslimin hendaknya kembali kepada Al-Qur'an.

Jadikanlah Al-Qur'an sebagai pedoman, manhaj, dan sumber hukum dalam segala kehidupan kita. Cara yang terbaik untuk kembali kepada Al-Qur'an ialah berinteraksi dengan Al-Qur'an secara proporsional dan baik. Berinteraksi dengan Al-Qur'an salah satunya dengan membaca Al-Qur'an. Adapun perintah membaca Al-Qur'an Allah jelaskan dalam beberapa ayat di bawah ini:

a. QS. Al-Alaq: 1

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan”.(QS.Al-Alaq:1)

b. QS.Al-Ankabut: 45

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ



“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah adalah lebih

besar. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Ankabut: 45)

c. QS. Al-Baqarah: 121

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۗ وَمَنْ
يَكْفُرْ بِهِ ۗ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ ﴿١٢١﴾

“Orang-orang yang telah kami beri kitab, mereka membacanya sebagaimana mestinya, mereka itulah orang yang beriman kepadanya. Dan barangsiapa ingkar kepadanya, mereka itulah orang-orang yang rugi”(QS. Al-Baqarah: 121)

d. Allah berfirman dalam hadits Qudsi

“Barangsiapa yang disibukan oleh Al-Qur’an dalam rangka berdzikir kepada-Ku dan memohon kepada-Ku, niscaya Aku akan memberikan sesuatu yang lebih utama daripada apa yang telah aku berikan kepada orang-orang yang telah meminta dan keutamaan Kalam Allah dari pada seluruh kalam yang selain-Nya seperti keutamaan Allah atas makhluk-Nya.”²⁵

Al-Qur’an sebagai landasan hidup manusia memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh kitab-kitab yang lain. Al-Qur’an adalah sebuah kitab yang harus dibaca, bahkan sangat dianjurkan untuk dijadikan sebagai bacaan harian. Abu Muhammad Ad-Darimi meriwayatkan dalam kitab Musnad-nya dari Wahab Ad-Dzimari, dia berkata:

²⁵ Abdul Aziz, Abdur Rauf, *Pedoman Dauroh Al-Qur’an* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), p.20.

“Barangsiapa yang Allah berikan (bacaan) Al Qur’an kemudian dia membacanya di tengah malam dan waktu siang dan mengamalkan apa-apa yang ada didalamnya, lalu dia wafat dalam keadaan taat maka Allah akan membangkitkan pada Hari Kiamat bersama Malaikat dan para Nabi.”

Itulah keistimewaan orang yang selalu membaca Al-Qur’an dan juga mengamalkannya maka akan dibangkitkan bersama malaikat-malaikat dan para Nabi. Tidak hanya itu, Allah SWT menilainya sebagai ibadah bagi siapapun yang membacanya. Pahala yang Allah berikan tidak dihitung per ayat atau per kata, melainkan perhuruf, sebagaimana dijelaskan Rasulullah SAW:

“Aku tidak mengatakan bahwa Alif Lam Mim itu satu huruf, namun Alif adalah satu huruf, Lam satu huruf, dan Mim satu huruf.”(HR. Tirmidzi).²⁶

Selain sebagai petunjuk hidup, Membaca Al-Qur’an mendatangkan pahala yang besar, bahkan setiap huruf yang kita baca sudah ada kebaikan atau pahalanya. Setiap kebaikan itu pahalanya dilipatgandakan sepuluh kali. Diriwayatkan dari Ibnu Mas’ud r.a bahwasannya Rasulullah saw bersabda.

“Barangsiapa membaca satu huruf dari kitab Allah (Al-Qur’an) maka ia memperoleh pahala satu kebaikan dengannya. Sedangkan pahala amal kebaikan itu dilipatgandakan sepuluh kali. Aku tidak mengatakan bahwa ali-lam-mim itu satu huruf

²⁶Abdur Rauf, *Pedoman Dauroh...*, p.7.

tersendiri.” (HR. Turmudzi, sekaligus menyatakan sebagai hadis shahih)²⁷

Itu adalah pahala yang akan kita petik di akhirat. Adapun ketika di dunia, orang yang membaca Al-Qur’an juga akan memperoleh rahmat dan ketentrangan serta dikelilingi oleh para Malaikat. Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a, yang berkata bahwa Rasulullah saw bersabda,

“Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah untuk membaca kitab Allah dan mempelajarinya di antara mereka, melainkan ketenangan turun kepada mereka, rahmat meliputi mereka, para malaikat mengitari mereka, dan Allah menyebut mereka di hadapan makhluk yang berada di sisi-Nya.” (HR. Muslim, Abu Dawud, Ibnu Majah, dan Turmudzi)

Allah SWT juga akan mengangkat derajat manusia dengan Al-Qur’an. Diriwayatkan dari Umar bin Khaththab r.a bahwasannya Rasulullah saw bersabda,

“Sesungguhnya dengan kitab Al-Qur’an ini Allah tinggikan suatu kaum dan dengannya pula Dia rendahkan yang lain”. (HR. Muslim, Ibnu Majah, Ahmad Baihaki, dll).²⁸

Keutamaan membaca Al-Qur’an tidak hanya saja didapatkan untuk orang yang membaca Al-Qur’an, bahkan rahmat

²⁷Salafuddin Abu Sayid, *Balita pun Hafal Al-Qur’an* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), p.135.

²⁸Abu Sayid, *Balita pun Hafal...*, p.136.

akan Allah berikan kepada orang yang juga mendengarkan Al-Qur'an. Sebagaimana Allah berfirman:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٤﴾

“Dan apabila dibacakan Al-Qur'an maka dengarkanlah oleh kamu sekalian dan simaklah agar kamu sekalian mendapatkan rahmat”.(Qs. Al A'raaf: 204).

Adapun buah manis dari membaca Al-Qur'an yang telah disebutkan dalam hadits-hadits dan atsar-atsar para sahabat adalah sebagai berikut:

- a. Pembaca Al-Qur'an termasuk dalam jajaran para pembesar Islam dan manusia-manusia mulia, serta orang yang paling tinggi derajatnya.
- b. Akan dicatatkan bagi pembaca Al-Qur'an dari setiap hurufnya satu kebaikan itu akan dilipat gandakan menjadi sepuluh kebaikan.
- c. Pembaca Al-Qur'an diliput naungan rahmat, dikelilingi para malaikat, dan akan diturunkan baginya ketenangan.
- d. Allah menyinari hati pembaca Al-Qur'an, menyelamatkannya dari kegelapan pada hari kiamat, dan menjauhkannya dari berbagai macam kesulitan.

- e. Aroma pembaca Al-Qur'an itu harum dan rasanya manis seperti buah Utrujjah. Karena inilah, ia merupakan seorang teman yang shalih, yang akan didekati oleh orang-orang shaleh agar bisa mencium aroma harumnya.
- f. Pembaca Al-Qur'an bisa menjadi sebab diberikannya rahmat (ampunan) dan kebahagiaan kepada kedua orang tuanya, sebagai balasan dari bacaan Al-Qur'an anak mereka tersebut.
- g. Pembaca Al-Qur'an dapat menaiki puncak kemuliaan dan mendaki puncak kebahagiaan di Surga.
- h. Orang-orang shaleh iri kepada pembaca Al-Qur'an dan berangan-angan agar bisa menggapai derajat yang tinggi di sisi Allah serta ingin memiliki amalan seperti mereka.
- i. Pembaca Al-Qur'an didoakan oleh para Malaikat yang mulia agar mendapat rahmat dan ampunan.
- j. Pembaca Al-Qur'an adalah orang yang berpegang teguh dengan tali yang kuat, merasa senang dengan penyembuh yang mujarab, dilindungi dari penyelewengan dan diselamatkan dari berbagai kesulitan.²⁹

²⁹Sayyid Mukhtar Abu Syadi, *Adab Adab Halaqah Al-Qur'an* (Solo: PT Aqwam Media Profetika, 2015), pp.178-181.

4. Manfaat Membaca Al-Quran Dalam Kehidupan Sehari-hari

Al-Quran adalah penawar penyakit melalui tilawah dan istima (mendengarkan) bacaan Al-Quran. Sistem kerja suara Al-Quran yang bersumber dari tilawah maupun istima' telah diakui oleh dunia ilmu pengetahuan. Banyak kita dapati buku-buku yang membuktikan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara susunan huruf-huruf Al-Quran dengan susunan saraf dalam tubuh manusia. Sehingga huruf-huruf yang dibaca atau didengarkan akan langsung direspon oleh saraf tubuh untuk menjaga kesehatan atau mengembalikan fungsi tubuh yang kurang baik. Kita harus benar-benar meyakini mukjizat Al-Quran ini karena kesembuhan itu benar-benar terjadi.

Dalam setiap ayat, Allah SWT meletakkan daya penyembuh bagi berbagai penyakit, jika tilawah atau istima' dilakukan secara istiqamah dan dilakukan dengan benar sesuai dengan tuntunan ilmu tajwid, maka penyembuhan ini bukanlah khayalan atau angan-angan kosong. Al-Quran memiliki keistimewaan yang tak berbanding dan tak terukur dengan kitab-kitab suci agama lain atau kalam-kalam makhluk.

Begitu pula, beliau pun mendeklarasikan bahwa Al-Quran adalah penawar segala penyakit jasmani dan penyakit rohani. Syaratnya, manusia meyakini secara total pengaruh tilawah terhadap kesehatan, tubuh beliau bersabda.

“Al-Quran itu adalah obat (segala penyakit).”³⁰

Perlu dipahami, Al-Quran adalah kitab suci yang mengandung energi positif bagi tubuh manusia. Ketika seorang muslim membaca ayat-ayat Al-Quran, maka disaat bersamaan ia menyerap energi positif ke dalam tubuhnya. Bentuk energi ini banyak macamnya antara lain: meraih ketenangan jiwa, motivasi ibadah, perbaikan jaringan tubuh, menambah tingkat kesehatan tubuh, dan lain sebagainya.

Adapun selain manfaat membaca Al-Qur’an, berdasarkan penelitian Ir. Abdel Daem al-Kaheel, mendengarkan Al-Quran memiliki pengaruh yang luar biasa, antara lain: peningkatan kekebalan tubuh, peningkatan kapasitas untuk berinovasi, peningkatan kemampuan untuk fokus, perubahan signifikansi dalam perilaku, kondisi jiwa yang lebih stabil, mampu mengontrol emosi, marah, dan tidak ceroboh, mampu membuat keputusan yang baik,

³⁰Subhan Nur, *Energi Tilawah* (Jakarta: Republika, 2012), pp.31-32.

menghilangkan rasa khawatir, ragu, dan cemas, kepribadian menjadi kuat, menyembuhkan penyakit yang umum diderita, seperti alergi, pilek, sakit kepala, meningkatkan kemampuan dan kecepatan berbicara, mencegah penyakit ganas, seperti kanker, mengubah kebiasaan buruk seperti melamun, merokok dan sebagainya.³¹

Dari penjelasan di atas telah jelas bahwa, Al-Qur'an juga sebagai sumber obat dari segala penyakit baik jasmani ataupun rohani. Dan aktivitas membaca Al-Qur'an secara rutin akan memunculkan energi positif bagi siapa saja yang membacanya.

³¹Nur, *Energi...*,p.51.